

PENDIDIKAN SANGAT BERPENGARUH TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS HIDUP SUKU ANAK DALAM

Suharti

SD Negeri 1 Kalirejo

suharti094@gmail.com

Artikel History

Artikel masuk:
18 Desember 2020
Artikel diterima:
10 Januari 2021
Artikel dipublikasi:
25 Januari 2021

Kata Kunci

Tulisan, Makhluk Hidup,
Suku Anak Dalam,
Kehidupan

Abstrak: Sebuah tulisan sangat penting bagi setiap makhluk hidup di dunia salah satunya yaitu kita sebagai manusia. Karena manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki nalar dan pikiran untuk meningkatkan kesejahteraan manusia itu sendiri. Tulisan dapat mensupport kehidupan seseorang maupun kategori orang. Di dalam sebuah pemikiran secara universal suatu pendidikan dan pengajaran terhadap setiap manusia sangat penting tidak terkecuali bagi suku anak dalam. Suku anak dalam sangatlah membutuhkan pengajaran yang cocok untuk dapat meningkatkan kesejahteraannya dalam menjalani kehidupan. Terkait pembelajaran tentang analisis data yang dilakukan secara literatur ditemukan sebagai persoalan mengenai minimnya pengajaran di tingkat suku anak dalam. Dari hasil analisis tersebut di harapkan supaya pemerintah dapat menciptakan pengajaran yang mengarah terhadap pengaplikasian pengajaran di daerah pelosok suku anak dalam.

Abstract: Lettering is very important thing in this world, especially for humans. Humans, as living beings, have senses and thoughts to improve human welfare. Lettering can support person's life. In the universal way of thinking, education and preservation for every human being is very important, including for the inner tribe people. The starving inner tribe people need a suitable welfare in living life. Regarding the data analysis that carried out in the literature, it was found a matter about the minimum management at the tribal level. The result of the analysis, it threatens the government to be take a lead and build up for the inner tribe.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sangat kaya dengan tradisi dan banyak sekali etnik memiliki kebiasaan dalam berbagai kehidupan sehari-hari. Para suku di Indonesia bertempat tinggal dipelosok-pelosok dan terpinggirkan dari kehidupan kota modern. Mereka hidup di antara rerimbunan pohon-pohon besar, Sehingga mereka kerap disebut Orang Rimba.

Disamping itu juga para etnik suku-suku memiliki kebiasaan leluhur yang sangat banyak dan unik. Mereka juga mempunyai sebagian keterbatasan salah satunya pengajaran yang minim. Kurangnya penerapan dan pengaplikasian pengajaran di pelosok ini memungkinkan terjadinya kesenjangan pengajaran sehingga memunculkan tertinggalnya Orang Rimba dalam dunia pengajaran.

Karya tulisan adalah salah satu komponen dari hak asasi manusia yang semestinya terpenuhi. Selain menjadi komponen dari hak asasi manusia, pengajaran juga yaitu salah satu elemen penting dimana suatu kesuksesan dan kemajuan negara diukur oleh seperti apa pengajaran di negara tersebut

Oleh karena itu tiap-tiap warga negara Indonesia mempunyai hak untuk memperoleh kans belajar sebaik-baiknya dengan didorong oleh sarana dan prasarana yang cocok. Sehingga dimanapun mereka berada semestinya dapat dijangkau oleh fasilitas pengajaran yang cocok sebagai hak-hak asasi bagi mereka.

Tulisan yaitu pengetahuan yang semestinya dimiliki oleh tiap-tiap orang karena, pengajaran yaitu modal utama manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Sebuah Karya Tulisan juga dapat memberikan kesejahteraan bagi manusia dalam segi kehidupan saat ini maupun masa depannya.

Selain itu juga kehidupan suku anak dalam bertumpu pada banyak hal. Salah satunya yaitu pendidikan dan pengajaran yang cocok didapatkan seperti apa yang manusia lain umumnya dapatkan.

Sebagai contoh pada era modernisasi sekarang ini para suku anak dalam seperti terpinggirkan. Dalam hal pengajaran tak hanya dipikirkan oleh pemerintah saja yang harus bergerak namun sesama manusia juga semestinya saling menolong menyangkut kesejahteraan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari kita perlu mengetahui pengetahuan tentang tata tertib dari dewa yang menguasai alam ikut memberi pengaruh pola hidup Orang Rimba, terpenting dalam mengelola alam sekitar.

Orang Rimba sangat menghargai dan terikat dengan lingkungan sekitar (hutan), dimana mereka makan juga minum dari apa yang disediakan di hutan. Bagi Orang Rimba, hutan yaitu komponen dari hidup mereka yang semestinya di

lindungi serta orang rimba juga mempunyai motto “hutan yaitu kehidupan dan kehidupan yaitu hutan”. Keduanya berjalan seiring dan mereka tak pernah mengharapkan untuk hidup diluar hutan karena hutan dirasakan sudah cukup memenuhi kebutuhan hidup mereka (Wulandari, 2009).

Selain itu dilihat dari kehidupan mereka yang sangat bertumpu pada alam mereka juga semestinya di berikan pengajaran yang cocok. Untuk menerima kehidupan yang sejahtera, mereka juga memakai pengajaran mereka sanggup menjaga keseimbangan ekosistem di alam. Dan juga mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yang sangat bertumpu pada ekosistem alam. Dimana alam harus dijaga supaya tidak punah dan dapat hidup selayaknya masyarakat modern zaman sekarang.

Dengan begitu mereka tidak merasa terpinggirkan. Peran pemerintah dan masyarakat dalam membantu memberikan pelajaran dan pendidikan di pelosok suku anak dalam sangatlah dibutuhkan.

METODE

Metodologi penelitian merupakan tahapan proses yang dilakukan dalam menyelesaikan masalah yang sudah diidentifikasi. Langkah-langkah tersebut dijabarkan secara sistematis yang dapat dijadikan peneliti untuk acuan dalam melakukan proses pemecahan masalah. Langkah-langkah proses tersebut dapat disajikan dalam bentuk *flowchart* agar lebih ringkas dan lebih mudah dipahami. Berikut disajikan *flowchart* metode penulisan artikel ini.



Gambar 1 Flowchart Metode Penulisan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan I

Negara Indonesia merupakan negara dengan ribuan suku bangsa, dimana masing-masing daerah saling memberi pengaruh dan diberi pengaruh oleh kebudayaan daerah lain atau kebudayaan yang berasal dari luar. Salah satu kebudayaan tersebut yaitu Suku Anak Dalam yang bertempat tinggal didaerah Jambi dan Sumatera Selatan.

Suku Anak Dalam belum terlalu dikenal oleh masyarakat Indonesia karena sudah sangat langka. Mereka tinggal di daerah terpencil yang jauh dari jangkauan orang, mereka sering disebut sebagai Orang Rimba. Menurut kebiasaan verbal suku Pendidikan Dalam yaitu orang Malau sesat yang lari ke hutan rimba disekitar Air Hitam, Taman Nasional Bukit Dua puluh. Mereka kemudian dinamakan Moyang Segayo. Buah kemasyarakatan mereka, hidup mereka secara nomaden atau tak menetap dan mendasarkan hidupnya pada berburu dan meramu, sedangkan diantara mereka sudah banyak yang sudah mempunyai lahan karet maupun pertanian lanilla.

Pembahasan II

Orang Rimba yaitu sebutan lain untuk Suku Anak Dalam yang tinggal di pedalaman rimba. Penggunaan Istilah Orang Rimba sendiri dianggap sebagai masyarakat yang lebih cocok dengan kehidupan mereka yang tinggal di rimba dan “tak mau” keluar dari hutan.

Ketidakmauan mereka keluar dari hutan ini terkait erat dengan dunia mereka yang menganggap bahwa hutan yaitu daerah hidup dan rumah mereka sejak dulu (Butet Manurung, 2007). Kawasan ini mayoritas Orang Rimba menghuni tiga daerah terpisah disekitar Taman Nasional Bukit Dua Belas (TNBD) Provinsi Jambi, yaitu sekitar TNBD 30, TNBD 12 (Keduanya di wilayah utara Jambi) dan sepanjang jalan lintas Sumatra (Metode Selatan Jambi). Wilayah ini diyakini Orang Rimba sebagai daerah tempat tinggal leluhur mereka. Diwilayah ini kini sedang digalakan program konversi hutan, salah satunya untuk melindungi keberadaan Orang Rimba (Wulandari, 2009).

Pembahasan III

Suka Anak dalam hidup secara nomaden dan semi nomaden (ada yang bermigrasi atau pindah) dalam hutan yang luas. Didaerah mereka juga dianggap hidup bersama para dewa, jin dan setan mereka juga ikut tinggal di kolong yang sama.

Mereka mencukupi kebutuhan hidup dari hasil alam. Alam bagi mereka adalah segalanya, dan memberikan gambaran tentang ilustrasi kehidupan manusia di zaman berburu ratusan malah ribuan tahun lalu. Sistem barter atau bertukar barang juga masih tetap mewarnai kehidupan ekonomi Orang Rimba ini. Walau sesekali mereka berjualan hasil hutan di desa-desa pinggir hutan, dan menerima sedikit uang. Teladan Se-kuno apa saja manusia peninggalan pra-sejarah ini. Kita semestinya menyadarinya, bahwa mereka tetap komponen dari keluarga besar rakyat dan bangsa Indonesia (Butet Manurung, 2007).

Orang Rimba tidak mengetahui baca tulis dan tidak bisa berhitung tak luput dari beratnya cobaan hidup. Mereka sangat mencintai hutan, menyayangi dan merawat peninggalan leluhur tersebut. Sudah pernah tahu, bahwa manusia yang hidup dalam dimensi waktu yang berbeda di pinggir hutan. Sebab merusak alam dan hutan mereka. Hutan yaitu rumah dan sumber penghidupan orang rimba, bagi mereka bumi menyediakan makanan cukup untuk kebutuhan tiap-tiap orang. Selain itu pula, mereka menyatu dengan hutan dalam tatanan kearifan lokal.

Ironisnya, wilayah hutan yang menjadi permukiman orang rimba secara turun-temurun dibolehkan dibabat. Dimana negara kita berada pada satu sisi yang lebih mengutamakan penanam modal, namun pada sisi lain membiarkan kesadaran orang rimba terpinggirkan dan malah tercerabut dari akar tradisinya pembabatan hutan yang sungguh ironis dilakukan oleh orang-orang yang tak bertanggung jawab.

Pembahasan IV

Tidak jujur dikatakan bahwa perlindungan terhadap orang rimba di negeri ini hanya cantik di atas kertas, namun miskin, sangat miskin, dalam implementasi. Sebagai figur, via Keputusan Presiden Nomor 111 Tahun 1999, sebutan suku terasing diubah menjadi kelompok sosial adat terpencil.

Tidak hanya itu, penerang tersurat dalam sejumlah tata tertib positif seputar pengakuan dari pemerintah akan keberadaan kelompok sosial adat terpencil, termasuk pengakuan atas hak sosial dan ekonomi. Juga pengakuan terhadap perlindungan kebiasaan dan adat istiadat dari kelompok sosial yang hidup terpencil.

Pengakuan dan perlindungan bagi suku-suku terpencil di Indonesia terdapat dari mulai undang-undang agraria sampai dengan undang-undang tata ruang. Orang Rimba yang lugu dan polos itu dapat bertahan hidup didalam hutan, berburu

dan mencintai alam serta humanisme. Pada awalnya para masyarakat Suku Anak Dalam cenderung mempunyai pandangan atau persepsi negatif terhadap pengajaran formal.

Fenomena tersebut terkait dengan ajaran dari orang tua, temenggung (kepala suku), dan malah nenekmoyang mereka yang mengasumsikan bahwa pengajaran yang diterima darisekolah bukanlah sebuah kegiatan yang semestinya untuk dilakukan. Alasannya, dengan mengikuti kegiatan belajar di sekolah, karenanya waktu mereka untukmelakukan kegiatan seperti berhutan menjadi tersisihkan, sehingga label yang kemudian timbul yaitu mereka akan meninggal karena tak dapat memenuhikebutuhan hidup mereka dari berhutan. Tulisan formal atau menimba ilmu yaitu salah satu fenomena yang relatif baru bagi individu Suku Pendidikan Dalam.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada awalnya, individu Suku Anak Dalam cenderung memiliki persepsi negatif terhadap pendidikan yang disosialisasikan oleh pemerintah. Hal itu terjadi karena bertentangan dengan ajaran leluhur, sehingga individu Suku Anak Dalam merasa tidak perlu bersekolah. Namun seiring dengan perkembangan waktu, persepsi mereka mulai berubah. Individu Suku Anak Dalam merasa senang dengan bersekolah, karena ketika bersekolah, mereka akan mendapatkan makanan serta jajan yang dibagikan oleh pihak sekolah. Ada beberapa faktor yang akhirnya mampu membuat para individu Suku Anak Dalam menerima pendidikan.

Penerimaan individu Suku Anak Dalam dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar, seperti adanya imbalan atau sesuatu yang menarik yang diberikan dan disampaikan oleh pemerintah. Serta adanya dorongan atau 'perintah' dari orang tua mereka untuk bersekolah. Meskipun dorongan dari orang tua mereka dilatar belakangi dengan adanya imbalan berupa akan dibagikannya pakaian baru (seragam sekolah) dan makanan oleh pihak sekolah.

Dengan bersekolahnya individu Suku Anak Dalam, pengalaman-pengalamanbaru dialami oleh mereka. Memiliki teman serta bersosialisasi dengan orang luar (bukan Suku Anak Dalam) menjadi pengalaman baru yang didapat ketika bersekolah. Kemampuan menggunakan dan mengoptimalkan peralatan elektronik, memiliki kemampuan membuat serta *log in* sosial media seperti *facebook* di *handphone* juga dimiliki oleh individu Suku Anak Dalam setelah bersekolah. Hal ini didasari pada kemampuan menulis, membaca, dan berbahasa Inggris yang diajarkan ketika mereka bersekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Littlejohn. Stephen W, and Foss. A Karen. 2009. Teori Komunikasi: Theories of Human Communication. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lucky Ayu Wulandari. (2009). Konversi Hutan Taman Nasional Bukit 12 Menjadi Media Pendekatan Gradual Terhadap Upaya Pengubahan Pola Hidup Suku Anak Dalam (Suku Kubu) Jambi. Jurusan Bahasa Inggris, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Pendidikan. Universitas Jambi,
- Muhdi, M., Kastawi, N. S., & Widodo, S. (2017). Teknik Pengambilan Keputusan Dalam Menentukan Model Manajemen Pendidikan Menengah. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4 (2), 135-145.
- Novita. (2013). Studi Kasus Manusia Rimba (sumber)/Kebudayaan Suku Anak Dalam Arsip Budaya Nusantara. Jambi.
- Vanderstoep, Scott W. and Deirdre D. Johnston. (2009). *Research Methods for Everyday Life “Blending Qualitative and Quantitative Approaches”*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas “Suku Kubu” (diunduh pada tanggal 15 Maret 2015)
- [Http://www.tarungnews.com/fullpost/budaya/1318475559/kehidupan primitif suku kubu anak dalam dijambi.html](http://www.tarungnews.com/fullpost/budaya/1318475559/kehidupan-primitif-suku-kubu-anak-dalam-dijambi.html) (diunduh pada tanggal 15 Maret 2015)